

## TINJAUAN UMUM MASALAH PSIKOLOGIS DAN MASALAH SOSIAL INDIVIDU PENYANDANG TUNANETRA

**Sambira Mambela**

Dosen Prodi Pendidikan Khusus FKIP Unipa Surabaya

[Sam.mambela@gmail.com](mailto:Sam.mambela@gmail.com)

### Abstrak

Ketunanetraan atau tunanetra adalah istilah yang digunakan untuk keadaan individu yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi indra penglihatan. Berdasarkan derajat/tingkat kelainannya individu yang mengalami kelaianan penglihatan dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu individu yang buta total (*blind*), dan individu yang masih mempunyai sisa penglihatan (*Low Visioan*). Kelaianan penglihatan atau ketunanetraan menimbulkan dampak langsung dan dampak tidak langsung pada penyandanginya. Dampak langsung, berupa keterbatasan yang terjadi pada individu karena mengalami kelainan penglihatan seperti tidak dapat/kesulitan dalam melihat, dan kesulitan/terbatas dalam bermolitas. Dampak tidak langsung, adalah berupa reaksi penyandang tunanetra sendiri pada kelainan penglihatannya seperti: minder, merasa tidak berdaya, putus asa, dan lain-lain. Disamping berdampak pada kepribadian, kelainan penglihatan juga menimbulkan dampak sosial, dampak sosial kelaianan penglihatan nampak pada sikap dan reaksi lingkungan (keluarga) dan lingkungan luas (masyarakat luas) terhadap individu atau anak yang mengalami kelainan penglihatan. Selain sikap dan reaksi lingkungan, kebijakan-kebijakan politik yang mengenai warga negara yang mengalami kelainan penglihatan, juga diwarnai cara pandang pada penyandang tunanetra.

**Kata Kunci:** Kelainan penglihatan/Tunanetra, dampak langsung, dampak tidak langsung, masalah psikologis, masalah sosial

### PENDAHULUAN

Tunanetra adalah istilah yang digunakan untuk keadaan individu yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi indra penglihatan. Berdasarkan derajat/tingkat kelainannya individu yang mengalami kelaianan penglihatan dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu individu yang buta total (*blind*) dan individu yang masih mempunyai sisa penglihatan (*Low Visioan*). Selain pengelompokan tersebut,

tunanetra juga dapat diklasifikasikan berdasarkan waktu terejadinya ketunanetraan (tunanetra sejak lahir dan tunanetra setelah lahir), berdasarkan kondisi kemampuan daya penglihatan (tunanetra ringan, tunanetra agak berat, dan tunanetra berat), dan berdasarkan kelainan pada mata (miopia, hyperopia, dan astigmatisme).

Ketunanetraan/kelainan penglihatan yang terjadi sejak lahir, umumnya disebabkan oleh masalah keturunan dan

masalah gangguan pertumbuhan dalam kandungan. Ketunanetraan yang dialami individu setelah kelahiran, umumnya antara lain disebabkan oleh kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu hamil dan kelahiran ibu menderita penyakit gonorrhoe, dan penyakit mata lain yang dapat menyebabkan ketunanetraan, seperti trachoma, dan akibat kecelakaan, serta keturunan yang baru timbul setelah lahir bahkan setelah ia pernah bisa melihat.

Sebagai dampak/akibat hilang/berkurangnya fungsi indra penglihatannya, para penyandang tunanetra umumnya berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan.

Selain dampak/akibat tersebut, dipastikan ketunanetraan juga menimbulkan dampak psikologis, dan dampak pada penyesuaian sosial. Bagaimanakah dampak psikologis dan penyesuaian sosial ketunanetraan ?. Berikut kita akan membahas: Masalah psikologis dan Ketunanetraan sebagai gejala sosial.

## PEMBAHASAN

Anak dengan gangguan penglihatan atau anak tunanetra, adalah anak yang mengalami kelainan atau

gangguan penglihatan sehingga mereka memerlukan pelayanan dan cara khusus untuk memenuhi kebutuhannya terutama dalam bermobilisasi. Kelaianan penglihatan yang terjadi atau dialami anak, dapat secara langsung dan tidak langsung menimbulkan masalah psikologis dan gejala sosial.

### 1. Dampak Ketunanetraan Terhadap Penyandangnyanya

Kelaianan penglihatan menimbulkan berbagai akibat pada penyandangnyanya. Dampak/akibat kelainan penglihatan pada penyandangnyanya, dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu dampak langsung, dan dampak yang tidak langsung. Dampak langsung, adalah keterbatasan yang terjadi pada anak karena mengalami kelainan penglihatan. Dampak tidak langsung, adalah berupa reaksi penyandang sendiri pada kelainan penglihatannya.

Dampak langsung dan dampak tidak langsung kelainan penglihatan/ketunanetraan, bersifat kausalitas, dan untuk memahami kausalitasnya, kita dapat meninjau secara bersusun menurut tingkatannya, sebagai berikut.

- a. Terjadinya kelaianan penglihatan pada individu, menimbulkan dampak langsung, yaitu hilangnya suatu fungsi, terganggu atau hilangnya fungsi dari organ penglihatan.
- b. Kurang atau tidak berfungsinya organ penglihatan, maka anak akan

- terhambat dalam melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan organ penglihatan, karena yang berkelainan itu merupakan instrumen untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti mobilitas, menangkap sinar atau cahaya atau melihat apa saja yang ada di sekitarnya.
- c. Hambatan dan keterbatasan yang dialami penyandang kelainan penglihatan dalam melakukan aktivitas, mengakibatkan pada mereka timbul reaksi-reaksi emosional. Dalam taraf ini reaksi-reaksi yang merupakan dampak emosional yang masih merupakan reaksi emosional biasa.
  - d. Reaksi emosional yang terjadi sebagai dampak keterbatasan atau hambatan dalam melakukan kegiatan/aktivitas yang disebabkan ketunanetraan itu, akan semakin banyak dan intensitasnya semakin menumpuk sehingga pada akhirnya akan menjadi suatu reaksi emosional yang menetap. Reaksi emosional yang menetap itu akan membentuk dan mewarnai perkembangan kepribadiannya sehingga anak tunanetra akan dapat menunjukkan gejala kepribadian yang negatif, seperti: minder, rendah diri, kurang bahkan tidak percaya diri, menarik diri dari pergaulan dan gejala kepribadian negatif lainnya.

Di samping berdampak pada kepribadian, kelainan penglihatan juga menimbulkan dampak sosial. Dampak sosial kelainan penglihatan nampak pada sikap dan reaksi lingkungan terbatas (keluarga) dan lingkungan luas (masyarakat luas) terhadap individu atau orang/anak yang mengalami kelainan penglihatan.

Selain sikap dan reaksi lingkungan, kebijakan-kebijakan politik yang mengenai warga negara yang mengalami kelainan termasuk penyandang tunanetra, juga diwarnai cara pandang pada individu/orang yang menyandang ketunanetraan.

## **2. Ketunanetraan Sebagai Gejala Sosial**

Kelainan penglihatan yang dialami anak, lebih dipandang oleh masyarakat dari sisi yang kurang positif. Masyarakat lebih memfokuskan pandangannya pada kekurangan dan keterbatasan yang ditimbulkan oleh kelainan penglihatan. Masyarakat kurang bahkan tidak lagi memandang hal yang masih potensial pada anak, masyarakat juga cenderung lebih memfokuskan pandangannya pada masalah perbedaan anak berkelainan penglihatan dengan anak-anak yang tidak mengalami kelainan penglihatan.

Cara pandang masyarakat yang bersifat negatif ini, merupakan cara pandang yang turun temurun sejak dari peradaban kuno. Secara historis dalam zaman kuno, anak-anak berkelainan

termasuk anak yang mengalami kelainan penglihatan, cuma dipersepsikan sebagai individu yang sudah tidak punya kemampuan apa-apa, sehingga dirasakan sebagai beban belaka. Karena dianggap tidak bisa apa-apa dan jadi beban belaka, maka perlakuan masyarakat terhadap mereka membelaskasihani dan bahkan kejam.

Walaupun perjalanan/pengalaman menunjukkan ada perubahan sikap dan perlakuan terhadap mereka yang mengalami kelainan penglihatan, makin baik dan positif, namun pandangan yang kurang menguntungkan bagi mereka yang mengalami ketunanetraan, sampai saat ini masih ada.

#### a. Peran Sosial dan Harapan Sosial pada Penyandang Tunanetra

Sesuai dengan pengelompokan yang berdasarkan berbagai ciri (agama, suku, status sosial ekonomi, dan lain-lain), tiap warga masyarakat mempunyai peranan tertentu, ini menumbuhkan pandangan atau anggapan masyarakat pada peranan-peranan yang mengenai tingkah laku atau ciri khas dari peranan sosial, tertentu.

Demikian halnya pada individu atau anak yang menalami kelainan penglihatan, yang harus berperan sebagai orang tuna (tunanetra), cacat (cacat netra), dan lain-lain. Pendapat dan pandangan terhadap anak cacat netra atau tunanetra, antara lain adalah: tidak

berdaya, tidak dapat berdiri sendiri, selalu mau dan minta ditolong.

Pendapat dan pandangan masyarakat pada penyandang kelainan penglihatan tersebut nampak pada respon-respon masyarakat pada saat bertemu dengan penyandang tunanetra. Pada umumnya masyarakat sertamerta berusaha menolong, walaupun mereka "si" Tunanetra tidak butuh atau tidak minta pertolongan.

Pendapat dan cara pandang masyarakat pada tunanetra, menyebabkan masyarakat bereaksi berbeda pada mereka. Sikap dan reaksi yang ditunjukkan berupa: melindungi secara berlebihan, menaruh kasih secara berlebihan (belas kasihan), menjauhi, dan bahkan mencemooh.

Responsibilitas lingkungan pada penyandang tunanetra, menimbulkan beragam masalah, diantaranya adalah: orang yang penglihatannya normal sikapnya berbeda terhadap orang yang menyandang tunanetra, orang yang tunanetra akan merasa tidak mendapat tempat dan tidak sesuai dalam situasi normal; terjadinya kesulitan dalam *social interchange*; kesulitan-kesulitan itu akan menimbulkan frustrasi pada si penyandang penyandang tunanetra yang pada akhirnya mengakibatkan terciptanya perilaku dan penyesuaian sosial yang kurang baik.

b. Harapan Masyarakat dan Pembentukan Citra diri Anak/Individu Tunanetra

Pembentukan citra diri individu sangat ditentukan oleh cara lingkungan bereaksi terhadap dirinya dan membutuhkan dirinya. Jika lingkungan menghargai dan memberi kesempatan pada orang penyandang tunanetra untuk mengembangkan potensinya sehingga penyandang tunanetra tidak sangat tergantung pada orang lain dalam menapaki kehidupannya, maka akan terbentuk kepercayaan pada dirinya sendiri. Jika lingkungan menganggap bahwa penyandang tunanetra mampu mewujudkan potensi-potensinya, maka anggapan itu akan mendorong dan membantu individu penyandang tunanetra untuk membentuk citra diri/konsep diri yang positif. Harapan masyarakat sangat berpengaruh pada pembentukan konsep/citra diri anak penyandang ketunanetraan.

c. Lingkungan Keluarga

Tidak gampang bagi orang tua untuk menerima kenyataan bahwa anaknya menderita ketunanetraan. Umumnya respon awal orangtua saat mengetahui bahwa anaknya mengalami ketunanetraan adalah merasa terpukul dan bingung. Respon awal ini lalu akan disertai reaksi yang beragam/lain-lain. Banyak wujud reaksi orang tua terhadap ketunanetraan anaknya, diantaranya adalah: Timbul

rasa bersalah atau rasa berdosa; orang tua menghadapi ketunanetraan anaknya dengan perasaan kecewa karena keadaan anak tidak sesuai harapannya; orang tua malu menghadapi kenyataan bahwa anaknya berbeda dari anak-anak yang lain; dan orang tua menerima anaknya beserta keadaanya sebagaimana adanya.

Sikap orang tua terhadap anaknya yang menyandang ketunanetraan, sangat tergantung pada pola reaksi dan responnya dalam menerima anaknya yang tunanetra tersebut. Ada bermacam-macam sikap orangtua pada ketunanetraan anaknya, diantaranya adalah: disebabkan oleh perasaan berdosa, orang tua ingin menebus dosanya dengan cara mengasihi anaknya yang tunanetra secara berlebih-lebihan(*over protection*);

Karena kecewa, anaknya tidak sebagaimana yang diharapkan dan seakan-akan mencemari nama baik orang tua, maka sikap orang tua sering berupa penolakan anaknya yang mengalami tunanetra; orang tua yang malu menghadapi kenyataan bahwa anaknya menyandang ketunanetraan, maka anaknya terbut disembunyikan; dan orang tua yang menerima kelaianan penglihatan anaknya secara realistis akan dapat menunjukkan sikap yang wajar terhadap anaknya yang tunanetra tersebut.

Sikap-sikap, respon, dan reaksi orang tua tersebut sangat berpengaruh

pada perkembangan kepribadian anaknya yang tunanetra. Sikap melindungi anak yang tunanetra secara berlebihan, tidak akan memberikan kesempatan kepada anaknya tersebut untuk mengasah potensi yang ada padanya karena terlalu dilindungi, dampaknya anak akan semakin tidak berdaya dan akan senantiasa tergantung kepada orang lain. Sikap menolak karena tidak ada rasa kasih sayang, akan menimbulkan bayangan hitam yang menghantui seluruh hubungan sosial anak. Tunanetra dalam kondisi ini akan menumbuhkan rasa rendah diri dan rasa tidak berharga. Perilaku menjauhkan anak tunanetra dari pengaruh dengan cara menyembunyikannya, akan menghambat perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, sikap yang secara realistis/menerima anak apa adanya yang akan dapat membantu anak tunanetra untuk membentuk kepribadian yang baik dan positif, membantu dan menolong anak tunanetra mengatasi hambatan dengan memberi kesempatan berkembang optimal sesuai dengan potensi dan batas-batas kemampuannya.

#### d. Kesempatan Kerja Anak Tunanetra di Masyarakat

Individu/anak yang menyandang tunanetra, harus menghadapi dan menerima kenyataan bahwa ruang lingkup lapangan kerja dan kesempatan bekerja baginya tidaklah seluas orang/individu yang

penglihatannya normal/biasa. Selain itu ia harus berkompetisi dengan individu/orang yang penglihatannya normal/biasa. Sulit bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa hingga saat ini masyarakat belum semuanya memberi ruang yang selebar bagi penyandang tunanetra. Pemilik lapangan kerja belum bahkan tidak bersedia menerima tenaga-tenaga kerja yang tunanetra walaupun jenis pekerjaan itu dapat/sanggup dikerjakan oleh mereka. Hal tersebut disebabkan cara pandang dan pendapat yang kurang positif, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya.

Kesulitan penyandang disabilitas khususnya yang berkelainan penglihatan dalam mendapatkan pekerjaan di masyarakat, juga menjadi penyebab adanya berbagai kecemasan, dan frustrasi pada mereka (tunanetra).

Berbagai teori dan pendapat yang menjelaskan masalah penyesuaian sosial individu/anak tunanetra, diantaranya adalah pendapat **Rudolf Pintner**. *Pintner* mengemukakan masalah-masalah psikologis penyandang disabilitas (*psychological problem* dari orang-orang cacat fisik), sari pati teori dan pendapatnya, adalah:

- 1) bahwa partisipasi sosial dengan orang-orang cacat dipengaruhi oleh sikap masyarakat.
- 2) bahwa ketunaan atau kecacatan mempengaruhi sikap individu terhadap lingkungan dan

bagaimana lingkungan bereaksi terhadap orang-orang cacat.

- 3) bahwa ketunaan menghambat terbentuknya interaksi secara bebas.
- 4) bahwa penderita ketunaan harus menerima keterbatasan-keterbatasannya secara obyektif dan realistis, dan lingkungan harus menunjukkan pengertian dan bukan belas kasihan.

Pendapat dan teori *Pitner* yang telah dikemukakan, menyangkut cacat fisik pada umumnya, termasuk penyandang ketunanetraan.

Untuk melangsungkan hidupnya, manusia dibekali dengan kebutuhan dasar yang selalu menuntut untuk dipenuhi. Pada dasarnya kebutuhan dasar anak tunanetra tidak berbeda dengan kebutuhan dasar anak normal/biasa. Namun anak tunanetra lebih sering dan lebih banyak mengalami hambatan-hambatan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya tersebut. Hambatan yang dialami anak tunanetra untuk memenuhi kebutuhan dasarnya itu sering menimbulkan masalah psikologis. Masalah psikologis yang timbul karena hambatan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar pada anak tunanetra, bersumber pada berbagai hal terutama pada: 1) hambatan yang disebabkan oleh keterbatasan sebagai akibat daripada ketunanetraannya, dan 2) hambatan yang disebabkan oleh sikap

dari lingkungan terhadap ketunaan netraan anak.

Kebutuhan dasar manusia (termasuk anak/individu tunanetra), untuk melangsungkan hidupnya, meliputi: (1)Kebutuhan *physic-biologis*, seperti ; sandang, pangan, papan. Kebutu an ini dapat dikatakan sebagai kebutuhan *primair* terutama pada masa anak-anak, (2) Kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok. Pada anak yang menyandang tunanetra kebutuhan, kebutuhan ini sering mengalami kegagalan dalam pemenuhannya karena sikap lingkungan yang mengucilkan mereka (3) Kebutuhan untuk merasa dirinya dianggap penting dan berguna. Anak tunanetra banyak yang menghadapi kesulitan untuk mendapatkan perasaan ini, karena mereka selalu dibebankan kepada ketunanetraannya dan ketidakmampuannya. (4). Kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Anak yang menyandang tunanetra akan sering mengalami kendala untuk memenuhi kebutuhan ini. Karena keterbatasannya dalam melakukan berbagai kegiatan sebagai akibat dari dampak langsung kelainannya.

Pakar psikologi menitik beratkan pentingnya hubungan antara kebutuhan dasar ini dengan penyesuaian pribadi dan sosial. Stres yang dialami oleh anak tunanetra, akan menimbulkan berbagai reaksi pada anak terhadap stresnya tersebut. Reaksi-reaksi tersebut

umumnya menghambat penyesuaian diri anak, sehingga anak tunanetra akan menunjukkan gejala perilaku salahsuai baik secara emosional maupun sosial. Perilaku salahsuai ini akan tercermin dalam berbagai bentuk reaksi dan aksi yang dapat menambah lebih rumit masalah yang mereka hadapi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan tentang Masalah Psikologis dan Penyesuaian Sosial Penyandang kelainan penglihatan/tunanetra, disimpulkan bahwa sebagai berikut.

Terjadinya kelaianan penglihatan pada individu, menimbulkan dampak langsung, yaitu hilangnya suatu fungsi, terganggu atau hilangnya fungsi dari organ penglihatan.

Kurang atau tidak berfungsinya organ penglihatan, maka anak akan terhambat dalam melakukan berbagai aktivitas organ penglihatan, karena yang berkelainan itu merupakan instrumen untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti bermobilisasi, menangkap sinar atau cahaya atau melihat apa saja yang ada di sekitarnya.

Hambatan dan keterbatasan yang dialami penyandang kelainan penglihatan dalam melakukan aktivitas, mengakibatkan pada mereka timbul reaksi-reaksi emosional. Dalam taraf ini reaksi-reaksi yang merupakan dampak emosional masih merupakan reaksi emosional sesaat.

Reaksi emosional yang terjadi sebagai dampak keterbatasan atau hambatan dalam melakukan kegiatan/aktivitas dan bermobilisasi, akan semakin banyak dan intensitasnya semakin menumpuk sehingga pada akhirnya akan menjadi suatu reaksi emosional yang menetap. Reaksi emosional yang menetap itu akan membentuk dan mewarnai perkembangan kepribadiannya sehingga anak penyandang kelainan penglihatan akan dapat menunjukkan gejala kepribadian yang negatif, seperti: minder, rendah diri, kurang bahkan tidak percaya diri, menarik diri dari pergaulan dan sebagainya.

Di samping berdampak pada kepribadian, kelainan penglihatan juga menimbulkan dampak sosial. Dampak sosial kelaianan penglihatan nampak pada sikap dan reaksi lingkungan terbatas (keluarga) dan lingkungan luas (masyarakat luas) terhadap individu atau orang/anak yang mengalami kelainan penglihatan.

Selain sikap dan reaksi lingkungan, kebijakan-kebijakan politik yang mengenai warga negara yang mengalami kelaianan termasuk penyandang kelainan penglihatan, juga merupakan cara pandang individu/orang yang menyandang kelainan penglihatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, Lauren B. Riskind, John H and Mamos, Margareth, J. 2004. *Abnormal Psychology: Current Perspektive*. McGraw
- Ashman, Adrian, Elinks, John. 1994. *Educating Children with Special Needs*. Sydney: Prentice Hall
- Cruickshank, William M. 1980. *Psychology of Exceptional Children and Youth*. New Jersey: Prentice Hall
- Hallahan, D.P., & Kauffman, J. 1986. *Introduction Special Education, Third Edition*. Printice Hall.
- Hidayat, dkk. (2006). *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: UPI Press.
- Kurikulum. 2013. *Pedoman Pembelajaran Untuk Siswa Tunanetra*. Jakarta: Depdiknas.
- Musyafak, A. 1995. *Orthopedagogik Anak Tunanetra*. Jakarta: Depdik bud.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Edisi Kelima Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Purwaka, Hasi. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Depdiknas.
- Soemantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suhaeri, HN., dan Purwanta, E. 1996. *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Suwandi, Munawar. 2013. *Mengenal dan Memahami Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Luxima Metro Media;
- Thomson, J. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Terj. Oleh: Widayati, E. Jakarta: Erlangga.
- Wardani, I, G, A, Hernawati, K. dan Astati, T. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wenar, C., & Kerig, P. (2005). *Developmental Psychopathology from Infancy through Adolescent (10th Edition ed.)*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.